

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama rahmat bagi seluruh alam termasuk di dalamnya hewan, tumbuhan, dan manusia. Manusia sebagai makhluk hidup dinamis membutuhkan sarana untuk mengembangkan diri secara dinamis dan berkelanjutan. Tempat yang mungkin mengembangkan potensi dan dinamisasi diri adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan institusi tempat menempa diri manusia, karena pendidikan pada dasarnya adalah sarana untuk memproses seluruh potensi manusia untuk mengembangkan pribadi, bakat dan potensi-potensi manusia lainnya secara optimal baik jasmani dan rohani ke arah positif. Terkait dengan sabda Rasulullah saw. telah mewajibkan kepada umat Islam untuk menuntut ilmu. Sabda Rasulullah saw. tersebut berbunyi:¹

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا زَيْدٌ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رَوَاهُ أَبُو يَعْلَى فِي مُسْنَدِهِ)

Artinya: “Menuntut ilmu wajib atas setiap muslim”

Islam sebagai agama rahmat memberi peluang kepada manusia untuk mengembangkan diri berdasarkan Alquran dan Hadis. Pengembangan diri berdasarkan wahyu merupakan cita-cita Alquran. Pengembangan diri tersebut merupakan bagian dari wahyu ketuhanan karena dalam Alquran terdapat perintah untuk merubah diri, perintah untuk banyak membaca, perintah untuk

¹Ahmad bin Ali Musra Abu Ya'la Al-Maushuli At-Tamimi, *Musnad Abu Ya'la* (Damaskus: Darul Ma'mun Litturats, 1984) Jilid VII, h. 96.

berpikir. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-‘Alaq/ 96: 1-3 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)

Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.

Firman Allah swt. yang tertuang dalam Q.S. al-‘Alaq/ 96: 1-3 tersebut mengindikasikan bahwa manusia diajarkan untuk mampu menempa diri dan mengembangkan bakat yang ada dalam dirinya, tetapi perintah untuk berpikir agar diri menjadi berkembang hanya tinggal konsep karena semua konsep tentang pengembangan diri dan konsep dasar pendidikan Islam tidak digali dan dikembangkan untuk kemajuan pendidikan Islam.

Melihat lintasan sejarah, umat Islam mencoba untuk mengembangkan konsep-konsep pendidikan berdasarkan Alquran dan Hadis, tetapi hal tersebut hanya berlangsung sebatas pemerintahan tokoh pengusung konsep pendidikan tersebut. Setelah para tokoh dan pemerintahan telah meninggal atau pemerintahan tersebut telah hancur, maka konsep pendidikannya juga ikut mengalami kemunduran. Hampir menjadi kesepakatan umum, bahwa peradaban masa depan adalah peradaban yang dalam banyak hal didominasi ilmu (khususnya sains), yang pada tingkat praktis dan penerapan menjadi teknologi tanpa harus menjadikan sains sebagai “*Pseudo-Religion*”.² Dalam hal ini jelas bahwa maju atau mundurnya masyarakat di masa kini dan mendatang

²*Pseudo religion* adalah agama palsu atau agama gadungan.

banyak ditentukan oleh tingkat penguasaan dan kemajuan sains khususnya meski masa kini dan mendatang disebut zaman globalisasi dalam kedua bidang ilmu ini tetap terbatas. Negara-negara paling terkemuka dalam sains dan teknologi tidak begitu saja memberikan informasi atau melakukan transfer sains dan teknologi kepada negara-negara berkembang. Dengan demikian tantangan bagi masyarakat muslim di bagian dunia manapun untuk mengembangkan sains dan teknologi sekarang dan masa datang tidak lebih ringan.³

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia Islam, terutama sesudah abad ke-19, yang dalam sejarah Islam sebagai permulaan dunia modern. Kontak dengan dunia Barat selanjutnya membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokratisme dan sebagainya. Sebagaimana halnya di Barat, di dunia Islam juga timbul pikiran-pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu dan teknologi modern itu. Oleh karena itu, pemimpin-pemimpin Islam modern mengharap akan dapat melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran untuk selanjutnya dibawa kepada kemajuan.⁴

Sekolah-sekolah, perguruan tinggi, guru dan murid mengalami banyak sekali perubahan, seperti hal-hal lain di zaman modern ini, bahkan lebih sering daripada bidang-bidang lainnya. Oleh sebab itu, dahulu sekolah lambat laun

³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 32.

⁴Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 11.

mengalami perubahan, maka rata-rata perubahan yang terjadi dewasa ini dalam pendidikan adalah relatif lebih besar daripada bidang lainnya dalam kehidupan.

Pada masa lalu, teknologi yang dibawa Barat cukup mengagetkan umat Islam. Pada masa itu umat Islam kebingungan dalam menyaring segala sesuatu yang berasal dari Barat, akibatnya muncul dua golongan. *Pertama*, melarang segala sesuatu yang datang dari Barat dengan alasan agar Islam menjadi maju. *Kedua*, ada juga yang menyaring mana yang sesuai dengan Islam dan mana yang tidak karena seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan dibidang teknologi, mau atau tidak Islam pun dituntut untuk mampu beradaptasi. Misalnya, fiqih menyikapi masalah perbankan, maka teknologi menjadi suatu keharusan untuk dipelajari sebagai alternatif untuk memecahkan permasalahan tersebut. Namun, mengapa ketika pendidikan Islam disuguhkan ke masyarakat umum, yang terjadi malah berbalik fakta. Ketika peradaban zaman berkembang dengan begitu pesatnya, pendidikan Islam malah lebih fokus pada pembelajaran klasik, akibatnya pendidikan Islam acapkali terkucilkan.⁵

Pendidikan Islam hingga saat ini nampak sering terlambat memposisikan diri dalam merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan budaya masyarakat. Ketika pendidikan Islam mencoba menawarkan sistem pembelajaran secara *integrated* (penggabungan antara materi umum dan keagamaan), untuk memenuhi kekosongan salah satu di antara materi

⁵ Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam...*, *Ibid.*, h. 12-13.

pendidikan umum dan materi pendidikan Islam, malah kebijakan ini seakan menjadi beban bagi peserta didik.

Mengacu pada sejarah Indonesia, di tengah-tengah berkobarnya revolusi fisik, pemerintah RI tetap membina pendidikan agama. Pembinaan Pendidikan agama tersebut secara formal institusional dipercayakan kepada Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. Oleh karena itu, dikeluarkanlah peraturan-peraturan bersama antara kedua kementerian tersebut untuk mengelola pendidikan agama di sekolah-sekolah umum baik negeri maupun swasta.

Khusus untuk mengelola pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah umum tersebut, maka pada bulan Desember 1946, dikeluarkanlah Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri PP dan K dengan Menteri Agama, yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama pada sekolah-sekolah umum (negeri dan swasta), yang berada di bawah Kementerian PP dan K.

Sejak saat itulah terjadi semacam dualisme pendidikan di Indonesia, yaitu Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum. Di satu pihak Kementerian Agama mengelola semua jenis pendidikan agama baik di sekolah-sekolah agama maupun di sekolah-sekolah umum. Sedangkan di lain pihak Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan mengelola pendidikan pada umumnya dan mendapatkan kepercayaan untuk melaksanakan sistem Pendidikan Nasional.

Selanjutnya Pendidikan Agama ini diatur secara khusus dalam UU Nomor 4 Tahun 1950 pada Bab XII pasal 20 dan juga pada Peraturan Bersama

Menteri PP dan K dan Menteri Agama Nomor; 1432/kab. tanggal 20 Januari 1951 (pendidikan), Nomor K 1/652 tanggal 20 Januari (Agama), diatur tentang Peraturan Pendidikan Agama di sekolah-sekolah, yaitu di tiap-tiap sekolah diberi pendidikan agama. Hanya saja jamnya dapat di kurang atau di tambah berdasarkan ketentuan Menteri PP dan K dengan penempatan kelas yang bervariasi sehingga di sini ada yang dimulai dari kelas 1 dan ada juga dimulai dari kelas 4.

Dalam bidang kurikulum pendidikan agama diusahakan penyempurnaan-penyempurnaan, dalam hal ini telah di bentuk suatu kepanitiaan yang dipimpin oleh KH. Imam Zarkasyi dari pondok Gontor Ponogoro. Kurikulum tersebut disahkan oleh menteri Agama pada tahun 1952. Dalam ketatanegaraan RI dinyatakan bahwa Negara berdasarkan UUD 1945 menyatakan bahwa kedaulatan di tangan rakyat yaitu di tangan MPR. Sebelum dibentuknya MPR menurut UUD 1945, di Indonesia pernah dibentuk MPRS (Sementara) pada tahun 1959.

Begitulah keadaan Pendidikan Islam dengan segala kebijaksanaan pemerintah pada zaman Orde Lama. Pada akhir Orde Lama tahun 1965 lahir semacam kesadaran baru bagi umat Islam, di mana timbulnya minat yang mendalam terhadap masalah-masalah pendidikan yang dimaksudkan untuk memperkuat umat Islam, sehingga sejumlah organisasi Islam dapat dimantapkan. Dalam hubungan ini Kementerian Agama telah mencanangkan rencana-rencana program pendidikan yang akan dilaksanakan dengan menunjukan jenis-jenis pendidikan serta pengajaran Islam sebagai berikut:

1. Pesantren Indonesia Klasik, semacam sekolah swasta keagamaan yang menyediakan asrama, sejauh mungkin memberikan pendidikan yang bersifat pribadi, sebelumnya terbatas pada pengajaran keagamaan serta pelaksanaan ibadah.
2. Madrasah Diniyah, yaitu sekolah-sekolah yang memberikan pengajaran tambahan bagi murid sekolah negeri yang berusia 7-20 tahun.
3. Madrasah-madrasah swasta, yaitu pesantren yang dikelola secara modern, yang bersamaan dengan pengajaran agama juga diberikan pelajaran umum. Tujuannya adalah menyediakan 60%-65% dari jadwal waktu untuk mata pelajaran umum, dan 35%-40% untuk mata pelajaran agama.
4. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), yaitu Sekolah Dasar Negeri enam tahun, di mana perbandingan umum kira-kira 1:2 pendidikan lanjutan dapat diikuti pada MTsN murid-murid dapat mengikuti pendidikan keterampilan, misalnya pendidikan Guru Agama untuk sekolah dasar Negeri, setelahnya dapat diikuti latihan lanjutan dua tahun menyelesaikan Kursus Guru Agama untuk sekolah menengah.
5. Suatu percobaan baru telah ditambahkan pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 tahun, dengan menambahkan kursus selama dua tahun yang memberikan latihan keterampilan sederhana.

6. Pendidikan Teologi tertinggi, pada tingkat Universitas diberikan sejak tahun 1960 pada IAIN dan dimulai dengan dua bagian atau dua Fakultas di Yogyakarta dan dua Fakultas di Jakarta.⁶

Sistem pendidikan Islam itu sendiri masih mengalami berbagai kendala. Salah satu di antaranya adalah kerancuan antara materi umum dengan materi agama. Inilah yang menjadi alasan klasik mengapa prestasi materi umum yang disampaikan di lembaga pendidikan Islam hanyalah ibarat mobil butut yang kalah saing dengan prestasi materi yang dicapai oleh sekolah umum. Begitu juga sebaliknya, penyampaian materi agamanya pun tidak segemilang seperti yang terjadi di pondok pesantren. Kenyataan inilah yang setidaknya mendorong orang tua murid mengambil alternatif lain, yakni mempercayakan anaknya pada lembaga pendidikan yang lebih menjanjikan masa depan.

Dengan melihat fenomena tersebut di atas, timbul pertanyaan, apakah ada yang salah dalam pendidikan Islam? Akan dibawa ke mana pendidikan Islam sekarang ini? Inilah sebuah pertanyaan sebagai pokok bahasan dalam rencana penelitian ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali dan menemukan pemecahan masalahnya tidak hanya dari satu sumber, namun dari berbagai sumber yang tersedia. Ada beberapa tokoh yang bergerak dalam bidang pendidikan Islam. Di sini kita akan melihat bagaimana pemikiran para tokoh tersebut.

⁶Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 80.

1. Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah tokoh yang sangat memerhatikan bidang pendidikan. Menurut beliau, pendidikanlah yang banyak membentuk corak kehidupan suatu bangsa. Beliau mengatakan bahwa fungsi pendidikan adalah pencapaian ilmu agama dan pembentukan akhlak. Beliau juga mengatakan bahwa akhlak yang baik itu adalah sifat bagi Rasul dan perbuatan yang terbaik bagi orang-orang yang benar. Al-Ghazali lebih menitikberatkan pada muatan ilmu agama dalam pendidikan, walaupun begitu beliau tidak mengabaikan faktor praktis dalam pendidikan karena beliau memberi tumpuan ke atas aspek tersebut. Beliau telah menetapkan pendidikan agama dan akhlak sebagai ilmu dalam pendidikan.⁷

Ada beberapa konsep pendidikan yang dikembangkan al-Ghazali, yaitu aspek pendidikan jasmani, aspek pendidikan akhlak, aspek pendidikan akal dan aspek pendidikan sosial yang kesemuanya sudah harus ditanamkan pada anak sejak usia dini. Aspek-aspek tersebut harus diwujudkan secara utuh dan terpadu agar dapat menghasilkan manusia seutuhnya.

Sistem pendidikan al-Ghazali sangat dipengaruhi luasnya ilmu pengetahuan yang dikuasainya, sehingga dijuluki filosof yang ahli tasawuf.⁸ Dua corak ilmu yang telah terpadu dalam dirinya itu kemudian turut mempengaruhi formulasi komponen-komponen dalam sistem pendidikannya. Ciri khas sistem pendidikan al-Ghazali sebenarnya terletak pada pengajaran moral religius

⁷Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam; Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 112.

⁸Abd. al-Ghani Abud, "Al-Fikr al-Tarbawi 'Inda al-Ghazali," dalam Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 5.

dengan tanpa mengabaikan urusan dunia.⁹ Secara singkat pemikiran pendidikan al-Ghazali yaitu: *pertama, tujuan pendidikan* menurut al-Ghazali jika diarahkan selain untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemudaratan. Oleh karena itu, menurut beliau harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak. Hal ini bukan berarti menurut al-Ghazali tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia itu hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. *Kedua, kurikulum pendidikan*¹⁰ yang dapat dilihat dari pandangan mengenai ilmu pengetahuan. Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan kepada beberapa sudut pandang: (a) berdasarkan pembidangan ilmu yaitu ilmu syari'at dan ilmu bukan syari'at; (b) berdasarkan objek yaitu ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak (seperti sihir, azimat, dll), ilmu pengetahuan yang terpuji (seperti ilmu agama dan ilmu tentang beribadat) dan ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu terpuji (seperti dari filsafat naturalisme); (c) berdasarkan status hukum yaitu fardhu'ain dan fardhu kifayah.¹¹ *Ketiga, pendidik* yang mana mempunyai jasa lebih dibandingkan kedua orang tuanya. Kalau orang tua menyelamatkan anaknya dari api neraka dunia, sementara pendidik menyelamatkan dari sengatan api neraka di

⁹Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), h. 24.

¹⁰Kurikulum disini dimaksudkan adalah kurikulum dalam arti yang sempit, yaitu seperangkat ilmu yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

¹¹Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), h. 142-143.

akhirat.¹² Menurut al-Ghazali pendidik harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut: (a) menganggap peserta didik seperti anak sendiri; (b) hanya mengharap ridha Allah; (c) sering memberi nasehat bahwa tujuan menuntut ilmu adalah mendekati diri kepada Allah; (d) sebisa mungkin menegur terhadap tingkah laku buruk peserta didik; (e) tidak mencela bidang studi lain; (f) menyampaikan ilmu sesuai dengan kemampuan berfikir peserta didik; (g) memperhatikan peserta didik yang lemah dengan memberikan pelajaran yang mudah dan jelas; dan (h) hendaknya pendidik mengamalkan ilmunya. *Keempat, peserta didik* yang mempunyai tugas utama yaitu belajar karena merupakan salah satu dari ibadah. Menurut al-Ghazali peserta didik harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut: (a) memuliakan pendidik dan bersikap rendah hati; (b) saling menyayangi dan menolong serta berkasih sayang sesamanya; (c) menjauhi diri dari mempelajari berbagai mazhab yang dapat menimbulkan kekacauan dalam pikiran; (d) mempelajari berbagai ilmu dan bersungguh-sungguh mempelajarinya.¹³ *Kelima, metode dan media* yang dipergunakan harus dilihat secara psikologis, sosiologis, maupun pragmatis. Metode pengajaran tidak boleh monoton, demikian pula media atau alat pengajaran. *Keenam, proses pembelajaran* al-Ghazali mengajukan konsep pengintegrasian antara materi, metode, dan media. Semua komponen tersebut

¹²Abu Hamid al-Ghazali, "Ihya Ulum al-Din," dalam Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 9.

¹³Muhammad Athiyah al-Abrasyi, "Al-Tarbiyah al-Islamiah wa Falsafatuha," dalam Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 13.

harus dimaksimalkan sehingga dapat tumbuh segala potensi fitrah anak yang nantinya menjadi manusia yang hidup penuh dengan keutamaan.¹⁴

2. Hasyim Asy'ari

Ketokohan Hasyim Asy'ari tidaklah asing ditelinga kita, beliaulah yang memperkenalkan sistem madrasah dan kurikulum yang memuat mata pelajaran umum terhadap lembaga pendidikan Islam yang bernaung dibawah NU. Hampir seluruh waktunya hanya dihabiskan untuk pendidikan.

“As we know that Hasyim Asy'ari is founder of the Nahdatul Ulama. He was born to an elite Javanese kyai family on 24 Dhul Qi Da (Dzul Qa'dah) 1287 H or 14 February 1871 in the village of Gedang, about two kilometres east of Jombang and given the name Muhammad Hasyim by his parents, that is inborn name.”¹⁵

Pemikirannya dalam bidang pendidikan diaplikasikan dengan banyak melakukan aktivitas yang dalam hubungannya dengan bidang pendidikan Islam antara lain: (a) mengajar. Hasyim Asy'ari sering diberikan kepercayaan oleh gurunya mengajar santri-santri yang baru masuk sejak beliau masih di pondok pesantren. Mengajar merupakan profesi yang ditekuninya sejak dari kecil. (b) mendirikan pesantren. Jombang tepatnya di Desa Tebu Ireng beliau mendirikan pesantren dan mengelola sendiri pondok pesantren tersebut. Hampir separuh hidupnya dihabiskan untuk membina para santri di sana. (c) mendirikan organisasi. Pada tahun 1926 beliau bersama dengan K.H. Abdul Wahab Hasbullah dan sejumlah ulama lainnya di Jawa Timur mendirikan Jamiah Nahdatul Ulama (NU) sebagai perwujudan dari cita-cita Hasyim Asy'ari pada

¹⁴Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 14.

¹⁵Latiful Khuluq, *Hasyim Asy'ari; Religious Thought and Political Activities*, (Jakarta: Logos, 2000), p. 14.

waktu itu yang manakala beliaulah menjabat sebagai pemimpin pertama organisasi tersebut. (d) berjuang melawan Belanda. Hasyim Asy'ari adalah orang yang tegas karenanya pada waktu revolusi fisik melawan Belanda, beliau memang benar-benar dikenal karena ketegasannya terhadap penjajah dan menyeru masyarakat Islam dan para santri untuk berjihad melawan penjajah dan menolak bekerja sama dengan mereka. (e) aktif di masyumi. Nama besar Hasyim Asy'ari tidak pernah turun dari panggung kehormatan disebabkan beliau selain pernah menjabat sebagai ketua Jamiah Nahdatul Ulama juga pernah menjabat sebagai ketua besar Masyumi.¹⁶

3. Zakiah Darajat

Zakiah adalah doktor muslimah pertama dalam bidang psikologi dengan spesialisasi psikoterapi. Meskipun secara akademis lengkap sudah beliau sebagai ilmuan yang memiliki keahlian yang handal dalam bidangnya, zakiah tetap seorang rendah hati, sabar, lemah lembut, sederhana dan akrab dengan seluruh lapisan masyarakat mulai dari kalangan atas hingga kalangan rakyat biasa. Gagasan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan Islam antara lain: *pertama*, hakikat pendidikan Islam, menurut Zakiah merupakan pendidikan yang seimbang, yaitu pendidikan yang bertujuan menumbuhkan keadaan manusia yang seimbang antara jasmani dan rohaninya secara seimbang dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya, yaitu kebutuhan fisik, akal, akhlak, iman, kejiwaan, estetika dan sosial kemasyarakatan. Pemenuhan kebutuhan hidup secara seimbang ini sejalan dengan tuntutan Alquran dan Sunah. *Kedua*,

¹⁶Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 121-124.

landasan pendidikan. Zakiah berpendapat bahwa landasan pendidikan Islam adalah Alquran, Al-sunah dan ijtihad. *Ketiga*, tujuan pendidikan Islam. menurut Zakiah tujuan dasar pendidikan Islam adalah membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaannya. *Keempat*, lingkungan dan tanggung jawab pendidikan. Ada tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak, yaitu: keluarga (kedua orang tua), sekolah (para guru) dan masyarakat (tokoh masyarakat dan pemerintah).¹⁷

4. Muhammad Naquib Al-Attas

Cendekiawan muslim ini masih keturunan berdarah biru yang sangat gencar melawan dominasi Barat, beliau memperkenalkan dan mengemukakan proses dewesternisasi dan Islamisasi sebagai langkah awal pembangunan paradigma pemikiran Islam kontemporer. Dewesternisasi dipahami sebagai upaya penglepasan sesuatu dari proses pembaratan atau dengan kata lain memurnikan sesuatu dari pengaruh Barat atau dengan bahasa yang lebih sederhana pembersihan Islam dari westernisasi yang mana bisa seperti substansi, roh, watak dan kepribadian kebudayaan serta peradaban Barat.¹⁸ Untuk menyadarkan kaum muslimin akan tantangan besar yang mereka hadapi, Al-Attas memberikan banyak ceramah dan menulis berbagai buku dan risalah. Beliau menyeru kaum muslimin agar benar-benar mengenal peradaban Barat,

¹⁷Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indoneia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 242-250.

¹⁸S.M.N, Al-Attas, "Islam dan Sekularisme," dalam Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat* (Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 335-336.

sebab itulah yang kini telah menguasai dan tiada henti-hentinya melakukan serangan terhadap Islam.

Al-Attas menghendaki agar pendidikan Islam mampu mewujudkan insan kamil yang bercirikan universalis dalam wawasan dan otoritatif dalam ilmu pengetahuan, dengan kata lain manusia yang mencerminkan pribadi Nabi saw. Selain itu, tampak bahwa beliau lebih melihat dominasi individu terhadap masyarakat daripada kebalikannya dan tidak tampak kearah sintesis dari keduanya sebab ia meyakini pandangan yang menyatakan bahwa masyarakat akan menjadi baik apabila individu baik.

Format yang ditawarkan oleh Al-Attas adalah berusaha menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan terpadu. Hal tersebut karena merujuk pada tujuan pendidikan dalam Islam harus mewujudkan manusia yang baik, yaitu manusia yang universal. Insan kamil yang dimaksud adalah (1) manusia yang seimbang yaitu tunduk dan patuh kepada Allah swt.; dan membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial alamnya. (2) manusia seimbang dalam kualitas pikir, dzikir dan amalnya. Oleh karena itu, untuk menghasilkan insan kamil maka mengkondisikan lebih dahulu paradigma pendidikan yang terpadu.

Indikasi lain yang mempertegas bahwa paradigma pendidikan yang ditawarkan Al-Attas menghendaki terealisasinya sistem pendidikan terpadu tersebut tertuang dalam rumusan sistem pendidikan yang diformulasikannya, dimana tampak sangat jelas upaya Al-Attas untuk mengintegrasikan ilmu dalam sistem pendidikan Islam. Maksudnya adalah pendidikan Islam harus

menghadirkan dan mengajarkan dalam proses pendidikannya tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filsafat.¹⁹

5. Mastuhu

Mastuhu adalah seorang ahli dalam bidang pendidikan umum yang berada di lingkungan perguruan tinggi Islam. Dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Mastuhu mengajukan saran-saran antara lain:

Pertama, pesantren harus melakukan pengembangan dan pembaruan terhadap pemikiran dalam memahami ajaran Islam. *Kedua*, pesantren perlu mengadopsi mengembangkan wawasan berfikir keilmuan dari sistem pendidikan Nasional. *Ketiga*, seharusnya pesantren tidak mengambil ilmu-ilmu pengetahuan yang hanya bersumber pada hukum alam, tetapi harus bersumber pada sunnatullah. *Keempat*, pesantren perlu mengembangkan konsep atau wawasan baru mengenai asrama sebagai salah satu ciri khasnya yang lebih kreatif dan inovatif, sehingga mampu mengembangkan ilmu-ilmu yang di asuhnya. *Kelima*, pesantren perlu menjadikan dirinya sebagai pusat studi pembaruan tarekat. *Keenam*, perlu adanya kelompok ahli yang dihasilkan oleh perguruan tinggi dan lembaga-lembaga ilmiah lainnya untuk membantu pesantren di dalam mengembangkan wawasan berpikir rasional dan ilmiah.

Selain itu dalam buku-bukunya yang lain, Mastuhu juga mengajukan ide-ide modern dan inovatifnya sebagai jawaban terhadap tantangan yang dihadapi dunia pendidikan Islam pada masanya, yaitu:

¹⁹Ramayulis dan Samsul Nizar, "Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya," dalam Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 191-192.

Pertama, paradigma baru pendidikan Islam. Dalam paradigma lama dijumpai adanya paham dikotomis antara ilmu dan agama. Paradigma baru pendidikan Islam menurut Mastuhu adalah antara ilmu dan agama tidak ada dikotomi. *Kedua*, tentang sistem pendidikan Islam. Menurut Mastuhu, sistem pendidikan Islam berorientasi kepada persoalan dunia dan akhirat sekaligus. Rumusan sistem pendidikan Islam yang demikian itu menurutnya sejalan dengan konsep manusia dalam Islam. Sehubungan dengan itu, maka sistem pendidikan Islam harus di bangun dari konsep manusia yang demikian itu. pendidikan harus diarahkan pada upaya mengarahkan dan mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia. *Ketiga*, penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia. Di sini Mastuhu berbicara tentang orientasi, strategi, sumber belajar, metodologi belajar, kondisi kelembagaan, prestasi dan kondisi sosial budaya umat. *Keempat*, Reorientasi Sistem Pendidikan Islam, diantaranya adalah: perlu menyadari adanya pengaruh globalisasi yang menimbulkan ketergantungan antara berbagai pihak, perlu menyadari bahwa setiap negara hanya memiliki satu sistem pendidikan nasional, cita-cita pendidikan nasional dirumuskan lebih rinci dalam perumusan tujuan pendidikan nasional, dan harus menegaskan fungsi suatu lembaga pendidikan. *Kelima*, pembaruan sistem madrasah, yaitu: kurikulum 1994 yang bersifat dikotomis harus diubah dengan mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum; setiap mata pelajaran di sekolah manapun harus dilihat dari dua sisi: sebagai alat dan tujuan; perlu dibudayakan penggunaan istilah-istilah baru seperti fakultas ushuluddin, dakwah, tarbiyah, syari'ah lebih tepat digunakan

daripada “fakultas agama”; pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah tidak berdiri sendiri. oleh karena itu, semuanya harus berada dalam dinamika sistem yang melengkapi satu sama lain. *Keenam*, masalah standarisasi dan akreditasi yaitu: suatu civitas akademika, yayasan dan karyawan hendaknya memiliki visi, persepsi, dan orientasi yang sama mengenai pengembangan dan pengamalan Islam dalam seluruh aspek kehidupan; semua pihak yang terlibat harus memiliki visi jauh kedepan; pimpinan, staf dan mahasiswa harus memiliki konsep dan strategi yang canggih dan terpadu dalam mengelola sebuah perguruan tinggi; segenap pimpinan PTAIS, dosen, mahasiswa, petugas dan yayasan harus mampu menangkap peluang atau momen penting yang mungkin datang dengan cepat dan tidak terduga serta berlaku sekali saja; semua pihak yang terlibat harus memiliki kemampuan profesional, akademik dan bahkan teknis; kerja sama yang jelas, sistematis dan dinamis antara yayasan dan perguruan tinggi.

Dari sekian banyak pemikir-pemikir Islam yang terkemuka, penulis mencoba memberanikan diri untuk menggali lebih jauh bagaimana pemikiran seorang cendekiawan muslim yang bernama Hasan Langgulung. Beliau adalah selain seorang tokoh pendidikan Islam yang mempunyai banyak pengalaman dalam bidang pendidikan Islam, beliau juga seorang tokoh pemikir pendidikan Islam kontemporer yang memiliki corak dan nuansa *distinctive* dengan pemikiran-pemikiran pendidikan Islam pada era sebelumnya, hal ini disebabkan oleh latar belakang dan cara berpikir Hasan Langgulung yang berusaha memadukan konsep pendidikan dari berbagai disiplin ilmu baik

psikologi, filsafat pendidikan dan sosiologi. Pemikirannya mempunyai relevansi dengan perkembangan sains dan teknologi, serta mengikuti perkembangan zaman. Bahkan dalam beberapa tulisannya, Langgulong berupaya mengantisipasi masa depan (abad ke-21) karena pemikirannya Langgulong patut dimasukkan sebagai modernis.

Dengan berlandaskan latar belakang tersebut di atas, maka penelitian ini diberi judul *“Konsepsi Sistem Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hasan Langgulong”*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi yang menjadi fokus penelitian ini adalah tentang pemikiran Hasan Langgulong tentang sistem pendidikan Islam yang meliputi dasar, fungsi, tujuan, prinsip, kandungan (isi), metode, penilaian, tenaga pendidikan, pendanaan dan pengelolaan (administrasi).

C. Penjelasan Istilah dan Ruang Lingkup Bahasan

Untuk memperjelas beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini dikemukakan beberapa pengertian sebagai berikut:

Kata konsepsi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pengertian, pendapat (paham), atau rancangan yang telah ada dalam pikiran.²⁰ Konsepsi

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 588.

dalam ensiklopedi Indonesia adalah sesuatu yang dikonsepsikan.²¹ Dalam hal ini kita akan melihat bagaimana pendapat, pemikiran, ide atau rancangan menurut Hasan Langgulung.

Selanjutnya, pengertian “sistem” dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah (1) perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas; (2) susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas dan sebagainya; 3) metode.²² Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Tatang M. Amirin bahwa istilah sistem menunjukkan pada himpunan komponen (unsur atau bagian) yang satu sama lain saling berkaitan secara fungsional menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh untuk mencapai suatu tujuan.²³ Di dalam ensiklopedia manajemen dikatakan bahwa sistem adalah sekelompok objek atau satuan yang bergabung untuk membentuk suatu keseluruhan dan bekerja, berfungsi atau bergerak saling tergantung dan harmonis.²⁴

Terdapat beberapa pakar pendidikan yang mendefinisikan makna dari pendidikan, namun di sini penulis hanya mencantumkan dua orang saja, yaitu: menurut Azyumardi Azra berpendapat bahwa pendidikan ialah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan

²¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar baru-Van Hoeve, 1991), h. 1856.

²²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedia...*, *Ibid*, h. 1076.

²³Tatang M. Amirin, *Pokok-Pokok Teori Sistem*, (Jakarta: Rajawali, 1996), h. 21.

²⁴Komaruddin, *Ensiklopedia Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 836.

hidupnya secara lebih efektif dan efisien.²⁵ Sementara menurut Ahmad D.Marimba menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁶ Berpijak dari dua pakar pendidikan di atas maka menurut Mahmud menerangkan pula bahwa pendidikan Islam adalah memahami bahwa aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkenaan dengan dimensi jasmani, rohani, akal dan moral.²⁷ Berpangkal dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa (si pendidik) secara sadar terhadap anak (si terdidik) untuk dapat menjalani kehidupan yang layak sesuai dengan ajaran Islam yang bertujuan untuk kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Perspektif, mempunyai definisi *sudut pandang, pandangan*.²⁸ Hasan Langgulung adalah putra kelahiran Rappang, Sulawesi Selatan yang merupakan seorang pakar di bidang pendidikan, filsafat dan psikologi. Beliau

²⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2000), h. 3.

²⁶Ahmad D.Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, t.t.), h. 9.

²⁷Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h. 25.

²⁸Kamus Bahasa Indonesia Online, <http://kamusbahasaindonesia.org/perspektif>, 21 April 2012.

termasuk pemikir yang kreatif dan produktif. Beliau asli orang Indonesia, namun lebih banyak menghabiskan waktunya di negara Malaysia.²⁹

Dengan demikian dari penjelasan istilah-istilah di atas, yang penulis maksud dengan judul penelitian ini adalah suatu konsepsi pemikiran, ide, gagasan, rancangan menurut pandangan Hasan Langgulung mengenai sistem pendidikan Islam untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern agar diambil manfaat keilmuan baru untuk mengambil fungsi pendidikan sebagai wadah pembangunan umat yang dilakukan secara efektif, efisien dan produktif menuju kepada kemajuan yang kemudian diterapkan di kehidupan sekarang. Adapun dalam penelitian ini, ruang lingkup bahasan mengenai sistem pendidikan Islam yang penulis paparkan lebih menitikberatkan pada aspek dasar, fungsi, tujuan, prinsip, kandungan (isi), metode, penilaian, tenaga kependidikan (guru), pendanaan dan pengelolaan (administrasi) dalam sistem pendidikan Islam yang mana akan dikupas secara gamblang oleh salah satu pakar pendidikan Indonesia, namun lebih banyak berkiprah di negara Malaysia yang tidak lain dan tidak bukan adalah Hasan Langgulung.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemikiran Hasan Langgulung tentang konsepsi sistem pendidikan Islam yakni pada aspek dasar, fungsi, tujuan, prinsip, kandungan (isi), metode, penilaian,

²⁹Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 157.

tenaga kependidikan (guru), pendanaan dan pengelolaan (administrasi) dalam sistem pendidikan Islam.

E. Kegunaan Penelitian

Secara umum sebuah penelitian haruslah dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diharapkan dari hasil penelitian yang berjudul konsepsi sistem pendidikan Islam dalam perspektif Hasan Langgulung yang diharapkan dapat bermanfaat dalam semua aspek. Adapun signifikansi dan manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terlebih lagi dalam pengembangan pendidikan Islam. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan memperkaya wawasan dalam pendidikan Islam serta dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang mempunyai objek penelitian yang sama, yaitu konsepsi sistem pendidikan Islam namun dalam skop yang berbeda atau mungkin bisa dengan tokoh yang berbeda.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam, khususnya sebagai upaya untuk menjawab tantangan yang dihadapi pendidikan Islam ditengah-tengah persaingan global yang sangat kompetitif.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam pelaksanaan sistem pendidikan Islam yang lebih berkualitas. Selain itu juga kegunaan atau signifikansi penelitian ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bahan masukan bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam di mana saja dalam upaya memberikan arahan kepada kepala lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bertanggung jawab dalam lembaga pendidikan Islam tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu upaya pencarian solusi dari masalah-masalah pendidikan Islam yang telah ada. Penelitian ini juga dapat membuktikan bahwa pendidikan Islam tidak monoton untuk para pendidik dalam hal mendidik atau menerapkan pendidikan Islam. Dengan kata lain, para pendidik dapat memperkaya pengajarannya karena tidak hanya menggunakan sistem yang biasa digunakan tetapi juga sistem pendidikan Islam yang baru bisa diterapkan sehingga diharapkan pelajar tidak merasa jenuh dan bosan.

F. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian tentang Hasan Langgulung baik skripsi maupun tesis dalam penelitian terdahulu yang mana sepengetahuan penulis, antara lain sebagai berikut:

Tesis pada tahun 1997 yang ditulis oleh Mahfud Junaedi Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul penelitian *Pemikiran Pendidikan Kontemporer (Studi atas Pemikiran Hasan Langgulung)*. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kajian Hasan Langgulung tidak hanya sebagai sebuah produk pemikiran namun juga sebagai proses. Titik tekan kajian filsafat Hasan Langgulung pada wilayah epistemologis dan ontologis yang berimplikasi pada orientasi pengembangan pendidikan Islam di masa depan (*future*).

Tesis yang ditulis oleh Eni Purwati di IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1999 yang berjudul *Islamisasi Kurikulum Dalam Rangka Pengembangan Pendidikan Islam*, dalam tesis ini menggambarkan terhadap pemikiran Langgulung terhadap Assimilasi. Assimilasi sendiri merupakan kata kunci untuk memahami pemikiran Langgulung karena hampir seluruh karya beliau baik filsafat, pendidikan, sains (psikologi) maupun keislaman, diwarnai oleh gagasan assimilative, yaitu integrasi antara perspektif disiplin ilmu Islam dan disiplin ilmu modern (Barat) dengan kerangka dasar pandangan dunia Islam. Dengan kata lain, Hasan Langgulung menggunakan pendekatan multidisipliner dalam merumuskan suatu konsep kurikulum.

Skripsi pada tahun 2009, yang ditulis oleh Fauzi Abdullah, jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga yang diberi judul *Strategi Peningkatan Sumber Daya Manusia Berkualitas Menurut Pemikiran Hasan Langgulung (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa sumber daya manusia yang berkualitas menurut Hasan

Langgulung adalah manusia yang dapat mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya. Secara umum potensi manusia diklasifikasikan kepada potensi jasmani dan potensi rohani. Hasan Langgulung melihat potensi yang ada pada manusia tersebut sangat penting sebagai karunia yang diberikan Allah untuk menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* di muka bumi, inilah tujuan utama atau akhir (*ultimate aim*) pendidikan Islam. Potensi-potensi yang diberikan kepada manusia pada dasarnya merupakan petunjuk dari Allah yang diperuntukkan bagi manusia supaya ia dapat melaksanakan sikap hidup yang serasi dengan hakikat penciptaannya.

Skripsi atas nama Abdul Hamid pada tahun 2002 yang berjudul *Konsep Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Hasan Langgulung)* Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun skripsi ini mengupas tentang konsep manusia menurut kajian Hasan Langgulung terdiri dari berbagai konsep-konsep dasar meliputi khalifah Allah di muka bumi yang mengandung potensi seperti fitrah manusia, roh, pemenuhan kebutuhan jasmani, kebebasan, kemauan manusia, dan potensi akal pikiran. Implikasi konsep manusia menurut Langgulung adalah pada intinya, pendidikan Islam pada tujuan akhir adalah pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang ciri-cirinya terkandung dalam konsep ibadah dan amanah yaitu memiliki fitrah, ruh, disamping badan, kemauan yang bebas dan akal. Dengan kata lain, tugas pendidikan adalah pengembangan keempat aspek ini pada manusia agar ia dapat menempati kedudukan sebagai khalifah.

Dita Nuraini dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Filsafat Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hasan Langgulung*, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Surabaya. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: *pertama*, konsep Hasan Langgulung tentang filsafat pendidikan Islam berangkat dari sebuah teori atau ideologi pendidikan yang muncul dari sifat filsafat seorang pendidik, dari pengalaman-pengalamannya dalam pendidikan dan kehidupan serta dari kajian ilmu yang berhubungan dengan pendidikan, dan berdasarkan itu pendidik akan dapat mengetahui sekolah itu akan berkembang. Paradigma yang dipakai oleh Langgulung untuk mendefinisikan pendidikan bisa dengan melihat dari tiga sudut pandang yaitu dari sudut pandangan masyarakat, individu, dan segi individu dan masyarakat sehingga melahirkan tiga pendekatan yaitu pengembangan potensi, interaksi budaya, dan interaksi antara potensi dan budaya. *Kedua*, Pemikirannya mempunyai relevansi dengan perkembangan zaman, corak pemikiran yang merumuskan definisi pendidikan Islam dengan membaginya kepada tiga segi, yang pertama dengan melihat segi individu yaitu pendidikan sebagai pengembangan potensi yang dibawa oleh setiap anak semenjak lahir, yang kedua dilihat dari segi masyarakat yakni pendidikan sebagai pewarisan budaya dari generasi ke generasi dan yang ketiga dilihat dari segi individu dan masyarakat yaitu penggabungan antara pengembangan potensi yang dibawa anak semenjak lahir dengan pewarisan budaya yang diberikan kepada anak oleh lingkungan sekitar.

Melihat penelitian terdahulu memang ada kemiripan yaitu masih berkiprah dalam hal pendidikan dan pada tokoh yang sama yaitu Hasan Langgulung,

namun satu dan lainnya berbeda. Pada poin pertama yaitu tesis yang dibahas oleh Mahfud Junaedi lebih menekankan kajian filsafat pendidikan, sedangkan pada poin kedua yaitu tesis yang ditulis Eni Purwati menekankan pada Islamisasi Kurikulum menurut Hasan Langgulung dengan menggunakan pendekatan multidisipliner. Kalau skripsi pada poin ketiga dan keempat yang ditulis oleh Fauzi Abdullah dan Abdul Hamid lebih menekankan pada mengkaji manusia secara lebih mendalam dan komprehensif. Selanjutnya yang terakhir, skripsi yang ditulis oleh Dita Nuraini yang membahas tentang bagaimana konsep filsafat pendidikan Islam itu menurut perspektif Hasan Langgulung. Dari kelima poin tersebut berbeda dengan yang dimaksud oleh penulis. Penulis di sini menekankan pada konsepsi sistem pendidikan Islam dalam perspektif Hasan Langgulung.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian tesis ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku).³⁰ Penelitian ini bukan merupakan penelitian historis tetapi penelitian tentang seorang tokoh untuk menggali tentang konsepsi sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, penulis menggunakan pendekatan hermeneutik.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 310.

Paul Ricoeur mendefinisikan hermeneutik sebagai cara menginterpretasi teks.³¹ Teks yang dikaji dalam hermeneutik oleh Paul Ricoeur bisa berupa teks baku sebagaimana umumnya, bisa berupa simbol, maupun mitos. Tujuannya sangat sederhana, yaitu memahami realitas yang sesungguhnya dibalik keberadaan teks tersebut.

Hermeneutika banyak didefinisikan oleh para ahli lainnya pula selain oleh Paul Ricoeur. Mereka memiliki definisinya masing-masing, antara lain: F D. Ernest Schleirmacher mendefinisikan hermeneutika sebagai seni memahami dan menguasai, sehingga yang diharapkan adalah bahwa pembaca lebih memahami diri pengarang daripada pengarangnya sendiri dan juga lebih memahami karyanya daripada pengarang. Fredrich August Wolf mendefinisikan, hermeneutika adalah pengetahuan tentang kaidah-kaidah yang membantu untuk memahami makna tanda-tanda. Sedangkan menurut Martin Heidegger dan Hans George Gadamer bahwa hermeneutika adalah proses yang bertujuan untuk menjelaskan hakikat dari pemahaman.³²

2. Data dan Sumber Data

Data dalam kajian yang digali dalam penelitian ini adalah referensi yang menyangkut dan terkait langsung pemikiran Hasan Langgulung tentang sistem pendidikan Islam. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini ialah sumber data yang memberikan data langsung dari tangan pertama³³ yaitu karya-karya yang ditulis oleh Hasan Langgulung yaitu: *Kreatifitas dan*

³¹<https://id.wikipedia.org/wiki/Hermeneutika>, diakses Selasa 26 Januari 2016.

³²Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi AlQuran Kaum Liberal*, (Jakarta: perspektif, 2010), h. 53-55.

³³Winarto Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), h. 13-14.

Pendidikan Islam, Teori Kesehatan Mental, Psikologi dan Kesehatan Mental di Sekolah-Sekolah, Manusia dan Pendidikan, Pendidikan dan Peradaban Islam, Asas-asas Pendidikan Islam, Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21, Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial, dan Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam. Namun berdasarkan analisa penulis, hanya ada beberapa buku yang menjadi sumber referensi paling utama dalam penelitian yaitu Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial, Asas-asas Pendidikan Islam, dan Manusia dan Pendidikan. Jadi data penelitian ini hanya terbatas pada buku-buku karya Hasan Langgulung. Hal itu merupakan sumber primer dalam penelitian ini, namun referensi yang ditulis oleh pihak lain tentang pemikiran Hasan Langgulung juga menjadi sumber sekunder.

Buku karya Langgulung yang berjudul “Kreatifitas dan Pendidikan Islam” yang diterbitkan oleh Putaka Al-Husna adalah terbitan Jakarta tahun 1991. Buku ini tidak sekedar meninjau kreatifitas dari psikologi saja, tetapi juga dari segi falsafah. Meskipun bab-bab dalam buku ini segi falsafah lebih banyak dan luas, jadi terkesan bahwa buku ini adalah buku falsafah, padahal sebenarnya tidak. Buku ini tetap merupakan buku psikologi yang membahas kreatifitas dari sudut pandang psikologi. Hanya pembahasannya didahului dengan pandangan falsafah tentang kreativitas dan sudah tentu skopnya lebih luas. Itulah sebabnya bagian mengenai falsafah menempati 7 bab dalam buku

ini, sedangkan mengenai psikologi hanya 5 bab, tetapi melalui pendekatan yang lebih operational.³⁴

Sementara dalam bukunya yang berjudul “Manusia dan Pendidikan; suatu analisa psikologi dan pendidikan” diterbitkan oleh PT. Al Husna Zikra merupakan terbitan Jakarta cetakan ke-3 tahun 1995. Di dalam buku ini cakupan bahasannya dibagi pada tiga bagian. Tiap-tiap bagian terdiri dari beberapa bab yang mengupas aspek-aspek tertentu pada judul yang dibincangkan. *Bagian pertama*, mengupas masalah-masalah falsafah dalam pendidikan. Pada bab pertama diberikan uraian umum tentang falsafah pendidikan Islam. Bab dua membicarakan tentang bagaimana falsafah pendidikan dijadikan teori pendidikan. Dengan kata lain, bagaimana konsep tentang manusia, tentang pengetahuan, tentang moral dan lain-lain dituangkan ke dalam wadah teori pendidikan supaya dapat dilaksanakan dalam konteks lembaga-lembaga sosial. Lebih tegas lagi bagaimana ide-ide tentang manusia dan pengetahuan dapat diterjemahkan ke dalam tindakan. Ide-ide ini diperhalus dan dikembangkan lagi dalam bentuk tujuan-tujuan pendidikan. Dengan kata lain bagaimana konsep tentang manusia dijadikan model yang akan dicapai melalui pendidikan, dan ini dibicarakan secara terperinci pada bab tiga. Pada bab empat konsepsi tentang manusia, baik sebagai individu ataupun sebagai kelompok, disoroti dari segi falsafah dan dijadikan landasan bagi pembentukan orde dunia yang mantap demi kebahagiaan umat manusia. *Bagian kedua* pula terdiri dari tiga bab, yang masing-masing mengupas

³⁴Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), h. Viii.

persoalan kurikulum dari berbagai sudut. Bab pertama memberikan dasar-dasar tentang konsep manusia dan pengetahuan menurut pandangan Islam dan juga tentang metodologi dalam pendidikan. Bab selanjutnya membicarakan soal yang sangat dasar dalam perkembangan kurikulum, yaitu kurikulum 3 M yang menjadi dasar bagi segala segi aktivitas budaya manusia di kemudian hari, termasuk aspek kognitif, kecerdasan, dan daya cipta. Itulah sebabnya pada bab berikutnya kupasan mengenai daya cipta dalam kurikulum pendidikan guru. Tidak hanya itu, malah seluruh spektrum pendidikan dikupasnya. Pada *bagian ketiga* ada empat bab yang bersangkutan dengan psiko-sosial menyangkut soal psikologi, ekonomi, budaya, keluarga dan lain-lain. Semuanya ditinjau dari sudut pandangan pendidikan. Pada bab pertama pendidikan disoroti dengan ramalan-ramalan abad ke-21 dan terutama menjelang dekade-dekade pertengahan abad ke-15 H. Sehubungan dengan perkembangan di abad ke-21 itu nanti disiplin-disiplin ilmu pengetahuan juga diharapkan akan mengalami perubahan-perubahan menghadapi tantangan era baru. Psikologi sebagai disiplin ilmu akan mengalami perubahan yang drastis. Pada bab berikutnya dikemukakan suatu persoalan berkenaan dengan pembentukan keluarga menurut pandangan Islam. Beberapa persoalan dasar tentang tabiat dan watak manusia dipaparkan sambil menyoroti masalah pembentukan keluarga dari sudut pandangan Islam. Yang kemudian ditutup dengan pendidikan Islam dalam keluarga. Artinya bagaimana kita

mengIslamkan keluarga lebih dahulu sebelum mengIslamkan kelompok atau lembaga lainnya.³⁵

Berlanjut pada buku Langgulung yang berjudul “Teori-Teori Kesehatan Mental” yang diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Al Husna merupakan cetakan ke-2 1992. Buku ini berusaha menyoroti berbagai masalah psikologi yang dihadapi oleh manusia setiap hari dari segala profesi (seperti guru, dokter, petani, pedagang dan lainnya), ditinjau dari berbagai teori yang menguasai dunia psikologi dewasa ini, disamping membandingkannya dengan pendapat ahli-ahli pikir Islam terkenal pada zaman dahulu, terutama Imam Al Ghazali yang banyak mempersoalkan tentang jiwa (nafs) dan kebahagiaan (sa’adah). Di sini akan melihat istilah “kesehatan mental” merupakan istilah baru, ciptaan mazhab-mazhab dalam psikologi modern. Tetapi kandungan dan tujuannya ada persamaan dengan kebahagiaan yang disebutkan dalam karya pemikir-pemikir Islam zaman dahulu.³⁶

Judul buku “Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21” adalah terbitan Jakarta oleh Pustaka Al Husna tahun 1988. Buku ini berusaha memusatkan pandangan ke masa depan, namun dianggap perlu juga memasukkan bahasan menyoroti perkembangan pendidikan pada masa lampau. Itulah tujuan mengapa dalam bab I diawali dengan bahasan: *pendidikan Islam: suatu tinjauan historis*. Dalam bab II sedikit mengupas mengenai masa depan pendidikan Islam di Indonesia. Di sini mengupas aspek kependidikannya.

³⁵Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Al Husna Zikra, 1995), h. Vii- ix.

³⁶Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1992), h. vii.

Salah satu aspek terpenting dalam bidang pendidikan adalah latihan atau pendidikan guru. Itulah sebabnya pada bab III dikemukakan berbagai aspek pendidikan guru dalam pendidikan Islam dan tugas-tugas apa yang mungkin mendesak untuk dipenuhi menjelang datangnya abad ke-21 itu. Bab IV berusaha memberi sorotan terhadap pendidikan di dunia ketiga, di mana negara-negara Islam juga termasuk di dalamnya, kalau tidak sebagai ramalan terhadap apa yang akan berlaku nanti pada abad ke-21 itu, sekurang-kurangnya sebagai dorongan untuk menyiapkan diri menghadapi abad yang penuh tantangan itu. Bab V berusaha mengupas aspek-aspek kekal, abadi dan mutlak dari ilmu pengetahuan di samping seginya yang sementara, nisbi (ketidakpastian) dan berubah. Kalau kita lihat perubahan terjadi setiap saat di sekeliling kita, kita juga harus yakin bahwa dibalik perubahan itu ada hal-hal yang tidak berubah, misalnya fitrah manusia baik sebagai individu atau sebagai masyarakat. Bab VII adalah bahasan terakhir dalam buku ini yang merupakan suatu analisis terhadap masalah-masalah yang bakal dihadapi oleh kaum remaja sebagai generasi penerus untuk melangkah kaki memasuki abad ke-21.³⁷

Buku “Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam” adalah terbitan PT Al Ma’arif Bandung cetakan ke-2 tahun 1995. Dalam buku ini sebenarnya kumpulan dari karangan tiga tokoh yaitu Hasan Langgulung sendiri sebagai pengarang buku ini yang menulis bab tiga, empat, lima, antara lain: “Psikologi dan Pendidikan Islam”, “Pendidikan dan Kesehatan Mental”,

³⁷Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), h. vii-ix.

“Pendidikan Agama Islam di Sekolah-Sekolah Menengah”; Omar Mohd. Al-Toumi Al-Syaibani yang berjudul “Konsep Kebebasan Dalam Islam” terletak dalam bab II; dan Said Ismail Ali yang berjudul “Sumber-Sumber Pendidikan Islam” dalam bab VI. Dalam penutup buku ini diberi sebuah ikhtisar yang berusaha membuat sintese terhadap ide-ide dan pikiran-pikiran yang tersebar dalam buku ini. persoalan yang dikemukakan oleh ketiga penulis sebenarnya persoalan lama, yaitu soal kebebasan, psikologi, dan pendidikan, kesehatan mental, pelajaran agama, dan sumber-sumber pendidikan. Yang baru hanyalah pendekatannya atau *approach*. Persoalan tersebut sudah banyak dikupas, tetapi di sini persoalan tersebut ditinjau dari segi pendidikan oleh orang-orang yang sudah lama berkecimpung dalam bidang pendidikan, inilah yang baru. Sebelumnya persoalan-persoalan tersebut di atas banyak dibicarakan oleh ahli-ahli falsafah, sejarah, dan lain-lain, tetapi bukan oleh ahli-ahli pendidikan dan tidak menggunakan pendekatan pendidikan.³⁸

Buku “Asas-Asas Pendidikan Islam” merupakan terbitan Pustaka al-Husna Baru di Jakarta cetakan ke-5 edisi revisi 2003. Buku ini membahas mengenai asas-asas pendidikan. *Bagian pertama* terdiri dari tujuh bab yang dimulai dengan pengantar, diikuti oleh enam bab yang masing-masing menguraikan satu dari enam bab asas-asas pendidikan yaitu filsafat, sejarah, sosial, ekonomi, politik dan administrasi, dan psikologi. *Bagian kedua* mengupas beberapa aspek pendidikan sebagai disiplin ilmu yang terdiri dari empat bab. Bab 8 mengenai kurikulum, bab 9 mengenai paradigma ilmu yang

³⁸Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1995), h. 6

erat hubungannya dengan riset, bab 10 tentang klasifikasi ilmu, dan bab 11 mengenai penghayatan nilai-nilai dalam pendidikan. Bab 12 mengenai pionir pendidikan Islam di Asia Tenggara pada abad 20. Itu semua erat hubungannya dengan pendidikan sebagai disiplin ilmu. *Bagian ketiga* berusaha menyoroti masalah-pendidikan Islam hari ini dengan kaca mata asas-asas yang enam yaitu filsafat, sejarah, sosial, ekonomi, politik dan administrasi, dan psikologi.³⁹

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun jalannya pengumpulan data melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Orientasi

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan dan membaca data secara umum tentang Hasan Langgulung untuk mencari hal-hal yang menarik untuk diteliti. Dari sini kemudian memfokuskan studi pada tema pokok bahasan.

b. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini, penulis mulai mengumpulkan data secara terarah dan terfokus untuk mencapai pemikiran yang matang tentang tema pokok bahasan. Penulis juga perlu mengetahui para pemikir pendidikan Islam yang ada dan juga mencoba memahami kerangka pemikirannya. Selanjutnya unsur relevan yang terkumpul akan dianalisis untuk melihat secara objektif.

³⁹Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003), h. ix.

c. Tahap Studi Terfokus

Pada tahap ini penulis mulai melakukan studi secara mendalam tentang keunikan dan karya Hasan Langgulung yang berpengaruh signifikan pada masyarakat. Dalam hal ini penulis minimal dapat mengetahui pengetahuan yang cukup banyak tentang karya-karya Hasan Langgulung khususnya mengenai sistem pendidikan Islam⁴⁰

4. Teknik Analisis Data

Analisis dalam studi tokoh dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menemukan pola atau tema tertentu. Dalam hal ini penulis berusaha menangkap karakteristik pemikiran Hasan Langgulung dengan cara menata dan melihatnya berdasarkan dimensi suatu bidang keilmuan sehingga dapat ditemukan pola atau tema tertentu.
- b. Mencari hubungan logis pemikiran Hasan Langgulung dalam berbagai bidang, sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pemikiran tersebut.
- c. Mengklasifikasikan dalam arti membuat pengelompokan pemikiran Hasan Langgulung sehingga dapat dikelompokkan pemikirannya yang membahas tentang dasar, fungsi, tujuan, prinsip, kandungan (isi), metode, penilaian, tenaga pendidikan, pendanaan dan pengelolaan dalam sistem pendidikan Islam.
- d. Mencari beberapa gagasan yang spesifik, dalam hal ini penulis membuat kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang spesifik tentang pemikiran

⁴⁰Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 47-49.

pendidikan Hasan Langgulung serta mendialogkan dengan pemikiran tokoh pendidikan yang lain.⁴¹

H. Sistematika Penelitian

Pembahasan terhadap masalah pokok dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama, *Pendahuluan*, menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, penjelasan istilah dan ruang lingkup bahasan, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penelitian sebagai gambaran awal dalam memahami tesis ini.

Bab kedua, *Tinjauan Teoritis*, menguraikan tentang apa itu pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kelembagaan dalam pendidikan Islam, dan sistem pendidikan Islam.

Bab ketiga, *Biografi dan karya-karya Hasan Langgulung*, menguraikan tentang biografi Hasan Langgulung yang meliputi riwayat kelahiran, riwayat pendidikan dan perjalanan karirnya. Dalam bab ini juga akan dibahas tentang kehidupan intelektualnya.

Bab keempat, *Pembaruan Sistem Pendidikan Islam*, Bab ini secara rinci menguraikan tentang sistem pendidikan Islam. yang meliputi dasar, fungsi, tujuan pendidikan Islam, prinsip penyelenggaraan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, pendidik dan tenaga pendidikan dalam Islam, pendanaan dan pengelolaan (administrasi) pendidikan Islam.

⁴¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, *Ibid.*,h. 60-62.

Bab kelima, *Analisis Konsepsi Sistem Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hasan Langgulung* yang dibagi beberapa bagian yakni menjadi analisis dasar, fungsi dan tujuan pendidikan Islam, analisis prinsip penyelenggaraan pendidikan Islam, analisis kurikulum pendidikan Islam, analisis ketanaga pendidikan (guru), analisis pendanaan dan analisis pengelolaan (administrasi) pendidikan Islam.

Bab kelima, *Penutup*, memaparkan tentang simpulan dan saran-saran.